

Internalisasi Karakter Ulul Albab dalam Pembelajaran Akuntansi Berbasis *Project Based Learning*



Kholilah¹, Ayub Wijayati Sapta Pradana², Ahmad Djalaluddin³, Dyah Febriantina Istiqomah⁴

^{1,3,4}Program Studi Akuntansi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Jawa Timur, Indonesia

²Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Jawa Tmur, Indonesia

¹kholilah.fe@uin-malang.ac.id, ²ayub.ws.pradana@uin-malang.ac.id, ³djalaludin@akuntansi.uin-malang.ac.id, ⁴dyahfebriantina@uin-malang.ac.id

INFO ARTIKEL

Tanggal revisi:
16 Juli 2021

Tanggal diterima:
13 September 2021

Tanggal diterbitkan online:
15 September 2021

Kata Kunci:

Accounting Class, Islamic and Scientific integration, Project Based Learning, Ulul Albab's Character

ABSTRAK

This study was designed to find out the meaning of financial accounting learning that integrates the character of ulul albab with project-based learning. The study was conducted in the Financial Accounting class for Bachelor Degree accounting class of students at UIN Malang. This study used a mixed-method (Sequential Exploratory). The quantitative method with quasi-experimental study examines differences in accounting scores in the project class and the control class using paired sample t-test. The results showed differences in student scores in the experimental and control class before and after the project. The qualitative approach is used to find out the internalization of ulul albab's character through students' responses to problems during the project. The contribution of this research is to provide empirical evidence about the cultivation of ulul albab characters through project based learning (PjBL).

1. PENDAHULUAN

Salah satu wahana integrasi akuntansi dengan disiplin ilmu lain adalah penggunaan *project based learning* (PjBL) dalam pembelajaran. PjBL merupakan salah satu metode pembelajaran yang tidak hanya fokus pada konsep dan prinsip utama bidang ilmu, namun disertai kegiatan pemecahan masalah yang kompleks dengan pola belajar dan bekerja yang otonom sehingga dapat menghasilkan produk yang bernilai dan dapat dimanfaatkan di

dunia nyata (Jagantara, Adnyana, dan Widiyanti, 2014; Harun, 2006; Okudan dan Sarah, 2004; Cord, 2001; Thomas, Mergendoller, dan Michaelson, 1999; Moss dan Van, 1998; dan Jonassen, 1997). Kualitas PjBL dalam pembelajaran mampu mengantarkan Indonesia untuk mencapai visi Indonesia Emas 2045 seperti yang dilakukan negara maju. Selain itu, penggunaan PjBL dalam pembelajaran juga mampu meningkatkan kemampuan kognitif mahasiswa (Jagantara, et.al, 2014; Harun, 2006; Nurazizah, Suwarma, Jauhari, & Kaniawati, 2018; Efstratia, 2014; Kholilah, Wavaretta, & Syariati, 2019).

Amerika Serikat sebagai salah satu contoh negara maju telah mengembangkan metode PjBL sejak pertengahan tahun 1990 (Thomas, et. al, 1999; Moss, et.al, 1998; Jonassen, 1997) dan mulai menerapkannya pada awal tahun 2000 sebagai respon dunia pendidikan dalam menghadapi abad 21 (Harun, 2006; Okudan, et. al, 2004; Cord, 2001). Pendekatan PjBL diyakini sebagai pola efektif dalam pendidikan abad 21 seiring pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Nurazizah, et. al, 2018). Sementara itu, implementasi PjBL di Indonesia belum begitu masif dilakukan terutama di perguruan tinggi yang seharusnya menerapkan *higher order thinking skills* (HOTS) dalam pembelajarannya. Selama ini, mahasiswa hanya diajarkan untuk mencapai kompetensi guna memenuhi persyaratan dunia profesi, padahal dengan adanya fenomena disrupsi (Kasali, 2017) sulit dibayangkan bahwa profesi tertentu tetap berjaya ditengah gempuran berbagai inovasi. Implementasi PjBL telah dilakukan Laturette (2015) pada perkuliahan Sistem Informasi Akuntansi di Universitas Ciputra yang memperoleh hasil bahwa PjBL mampu membantu mahasiswa dalam memahami dan mengaplikasikan Sistem Informasi Akuntansi dalam dunia nyata. Melalui metode pembelajaran ini mahasiswa dapat mengkaji, membuat desain, memanfaatkan Ipteks, dan menyelesaikan permasalahan berkaitan dengan sistem informasi akuntansi pada bisnis *real project* yang dilakukan oleh mahasiswa (Laturette, 2015).

Akuntan sebagai salah satu profesi yang masih menjadi primadona saat ini, mendapatkan tiga tantangan utama dalam 10 tahun terakhir yang harus direspon oleh organisasi profesi dan dunia pendidikan (Islam, 2017). Tiga tantangan itu adalah teknologi, standarisasi pelaporan keuangan, dan perubahan akuntansi (Islam, 2017). Oleh karena itu, penting untuk merancang model pembelajaran akuntansi yang sesuai dengan perubahan

dunia yang sangat turbulens. PjBL merupakan salah satu cara mengakomodir semua keahlian mahasiswa akuntansi dalam satu metode pembelajaran.

Kelebihan dari metode PjBL adalah mampu meningkatkan motivasi, kemampuan pemecahan masalah, kolaborasi dan keterampilan pengelolaan sumber daya (Susanti, 2008). Meskipun demikian, kelebihan PjBL tidak akan berdampak optimal apabila kualitas dan kesadaran moral SDM masih rendah. Krisis moral seperti rendahnya integritas, *attitude* atau sopan santun dalam interaksi media sosial, *bullying*, dan masalah sosial lain memerlukan perhatian dan solusi khusus dari berbagai pihak. Salah satu solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah internalisasi karakter ulul albab dalam pembelajaran akuntansi seperti yang dikembangkan (Munir, 2018; Suprayogo, 2005; dan Azis, 2012). Suprayogo (2005) menyebutkan *dzikr*, *fikr* dan amal saleh dapat membentuk manusia unggul yaitu manusia yang mengerjakan kegiatan dengan baik, memberikan pelayanan terbaik bagi sesama, memiliki pengetahuan luas, serta tepat membaca fenomena alam dan sosial. Azis (2012) menegaskan bahwa karakter ulul albab memiliki empat ciri utama yaitu 1) kedalaman spiritual, 2) keagungan akhlaq, 3) keluasan ilmu, dan 4) kematangan profesional.

Aspek moral menjadi poin utama kemampuan akuntan untuk bekerja profesional berdasarkan kode etik profesi akuntan. Perbedaan penelitian ini penelitian sebelumnya adalah internalisasi karakter ulul albab dalam PjBL. Penanaman karakter ulul albab dalam PjBL dapat memberikan perpaduan sempurna untuk membentuk generasi millennial yang berkualitas. PjBL dan penetrasi karakter ulul albab mampu meningkatkan tingginya motivasi belajar, kemampuan *problem solving*, kemampuan kolaborasi dan keterampilan pengelolaan sumber daya yang dimiliki dengan bonus nilai moral yang menghujam kuat dalam pribadi mahasiswa.

Kemampuan ini diharapkan mampu membekali mahasiswa menjadi akuntan profesional yang berintegritas, memiliki kesadaran moral yang tinggi dan mendahulukan kepentingan publik. Oleh karena itu, penelitian ini disusun guna memberikan kontribusi dalam pembelajaran akuntansi yang tidak hanya berpusat pada pengajar, namun juga mengintegrasikan nilai ulul albab dalam pembentukan karakter mahasiswa. PjBL diimplementasikan dengan memberikan proyek pembuatan laporan keuangan pada pelaku usaha mikro kecil menengah (UMKM). Implementasi PjBL berkontribusi dalam pengayaan

proses dan metode pembelajaran serta perilaku mahasiswa akuntansi. Proyek dilaksanakan selama 4 minggu dengan tiga tahapan kegiatan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan.

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Terdapat Perbedaan Nilai Mahasiswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

PjBL merupakan salah satu metode pembelajaran yang berusaha mendekatkan mahasiswa dengan dunia nyata melalui penyelesaian masalah kontekstual melalui proyek pembelajaran (Efstratia, 2014; Chen dan Yang, 2019). PjBL merupakan salah satu metode pembelajaran akuntansi yang berkelanjutan sehingga menjadi salah satu sarana yang efektif untuk mendukung keahlian profesional mahasiswa akuntansi (Kaspina, 2015) melalui peningkatan kemampuan kognitif, keahlian, dan pengalaman nyata dalam proses pembuatan laporan keuangan. PjBL melatih mahasiswa untuk berpikir kritis atas permasalahan dalam proyek yang dihadapi, sehingga mampu meningkatkan kemampuan kognitif mahasiswa melalui tahapan analisis, sintesis, hingga mengevaluasi dan menemukan pemecahan atas permasalahan yang terjadi (Insyasiska, Zubaidah, dan Susilo, 2015). Tiga manfaat dalam pembelajaran akuntansi berbasis proyek menurut Porter (2018) adalah berbasis kasus nyata sehingga tidak tidak tergantung pada buku teks yang tidak mengalami banyak perubahan dalam beberapa dekade (Wells, 2018), mampu meningkatkan kemampuan teknologi mahasiswa dengan menggunakan excel atau program pembuatan laporan keuangan yang lain, dan fleksibilitas dalam menyampaikan konsep utama atas topik yang dipelajari.

Chen dan Yang (2019) menyebutkan empat langkah dalam pembelajaran berbasis proyek yaitu pemilihan topik permasalahan, pendapat dan pilihan masiswa terhadap permasalahan, revisi dan refleksi atas pembelajaran, dan presentasi hasil proyek. Pemilihan topik permasalahan sangat penting untuk dilakukan agar pembelajaran yang dilakukan tetap sesuai dengan *learning outcome* (LO) yang diharapkan oleh program studi. Pendapat dan pilihan mahasiswa terhadap permasalahan berfungsi sebagai sarana untuk melibatkan mahasiswa dalam pembelajaran secara aktif sehingga mahasiswa tidak hanya menjadi objek pembelajaran tetapi sebagai aktor utama dalam kegiatan pembelajaran.

Revisi dan refleksi merupakan perwujudan fungsi dosen sebagai fasilitator dalam pembelajaran ketika mahasiswa mendapatkan kesulitan atau permasalahan yang tidak bisa dipecahkan sendiri oleh mahasiswa. Presentasi hasil proyek penting untuk dilakukan tidak hanya sebagai sarana evaluasi hasil proyek tetapi juga untuk meningkatkan kemampuan komunikasi mahasiswa (Sugeng dan Suryani, 2018). Insyasiska et al. (2015) menyatakan bahwa kemampuan kognitif mahasiswa meningkat 28,9% dibanding apabila pembelajaran dilakukan tanpa proyek. Hal ini pun didukung oleh penelitian Hikmawati, Huriah, dan Khoiriyati (2018) yang menyatakan bahwa terdapat hasil yang lebih baik pada kelompok intervensi menggunakan metode PjBL dibanding kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional. Berdasarkan uraian tersebut hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah;

H1: Terdapat perbedaan nilai antara mahasiswa dengan metode PjBL dengan metode konvensional.

PjBL dan Internalisasi Karakter Ulul Albab

Kholilah, Wafaretta, dan Syariati (2019) menggunakan PjBL berbasis kewirausahaan dalam topik akuntansi persekutuan. Hasilnya menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif mahasiswa yang diukur dengan perbedaan hasil ujian antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, namun juga kemampuan kewirausahaan sosial dan fungsional yang diukur dengan beberapa sub kompetensi yaitu kemampuan konseptual dan analitis, inovasi, fleksibilitas, kepercayaan diri, kemauan untuk terus belajar, komunikasi, kerja sama tim, kepemimpinan, pembangunan relasi, dan kemampuan manajemen organisasi. Syariati, Kholilah, Wafaretta, dan Mentari (2019) juga melakukan pembelajaran berbasis kewirausahaan dengan pendekatan proyek melalui tiga kegiatan utama yaitu pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner tentang pengalaman belajar mahasiswa, pengukuran, dan penarikan kesimpulan. Kedua hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PjBL dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai lain yang diharapkan oleh tenaga pengajar.

Salah satu nilai yang bisa diinternalisasi adalah karakter ulul albab. Qodratullah (2016) menyebutkan bahwa karakter ulul albab merupakan kondisi saat manusia sadar tentang

penciptaan diri dan tugasnya sebagai manusia sehingga dalam benaknya ia hanya akan melakukan kebaikan yang membawa kebermanfaatan bagi semesta. Implikasi ulul albab dalam pembelajaran adalah penggunaan metode pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai Al-Qur'an dengan bidang ilmu lain (Qodratullah, 2016). Penanaman karakter ulul albab dapat dilakukan melalui internalisasi dzikir, fikir, dan amal soleh dalam pembelajaran (Munir, 2018). Al-Qur'an sebagai sumber utama hukum islam menyebutkan istilah ulul albab sebanyak 16 kali dalam 16 ayat dan 10 surat dalam Al-Qur'an (Badaruddin, 2005). Kesepuluh surat tersebut adalah QS. Al-Baqarah, QS. Ali Imran, QS. Al-Maidah, QS. Yusuf, QS. Al-Ra'ad, QS. Ibrahim, QS. Shad, QS. Al-Zumar, QS. Al-Mukmin, dan QS. Al-Thalaq.

Pertama, QS. Al-Baqarah ayat 169, 179, dan 197 mendefinisikan ulul albab sebagai wujud ketakwaan terhadap Allah SWT dengan menghormati sesama, memiliki etika dalam berinteraksi dengan sesama, dan senantiasa berpikir mendalam tentang penciptaannya sehingga mengantarkannya menjadi manusia yang lebih bijaksana (Badaruddin, 2005). Kedua, QS. Ali Imran ayat 7 dan 190 menggambarkan karakteristik ulul albab sebagai pribadi yang memiliki pemahaman yang luas, klarifikatif, verifikatif, sehingga mampu menjauhkannya dari sikap yang tidak terpuji agar semakin mendekatkan diri pada Allah. Selain itu, karakter ulul albab juga bisa dilihat dari cara manusia memikirkan fenomena alam yang terjadi sebagai kekuasaan Allah sehingga menciptakan keseimbangan dalam mentalitas dan moralitas (Badaruddin, 2005).

Ketiga, QS. Al-Maidah ayat 100 yang memfokuskan karakteristik ulul albab sebagai manusia yang mampu membedakan baik dan buruk, sehingga kehalalan menjadi prioritas dalam setiap sendi kehidupan guna mencapai ketakwaan yang hakiki (Badaruddin, 2005). Keempat, QS. Yusuf ayat 111 menggambarkan karakter ulul albab sebagai pribadi yang mampu mengkaji fakta-fakta hiktoris agar menciptakan sikap bijaksana dan mampu mengendalikan emosi (Badaruddin, 2005). Kelima, QS. Al-Ra'ad ayat 19 menyebutkan bahwa karakter ulul albab memiliki pengetahuan yang kokoh yang bersumber dari keyakinan yang kuat terhadap Al-Quran (Badaruddin, 2005). Keenam, QS. Ibrahim ayat 52 menggambarkan karakter ulul albab adalah menjadikan Al-Quran sebagai sumber pengetahuan sehingga mampu bersimpati dan berempati terhadap berita yang ada dalam Al-Quran (Badaruddin, 2005).

Ketujuh, QS. Shad ayat 29 dan 43 menjelaskan karakter ulul albab sebagai kemampuan untuk mengkaji baik ayat kauniyah, qauliyah, ataupun nilai historis yang terkandung dalam Al-Qur'an sehingga melahirkan sikap yang kritis, optimis, ulet, dan berbudi pekerti mulia dengan emosi yang stabil (Badruddin, 2005). Kedelapan, QS. Al Zumar ayat 8, 19, dan 21 yang mendeskripsikan karakter ulul albab sebagai pribadi yang mampu menampakkan perilaku yang berbeda dengan pemeluk agama lain yang terlihat dari ketekunannya dalam beribadah, pemahaman yang baik tentang ilmu pengetahuan, dan selalu menggantungkan harapan hanya kepada Allah (Badruddin, 2005). Kesembilan, QS. Al-Mukmin ayat 54 yaitu kemampuan untuk memadukan antara ilmu pengetahuan dengan Al-Qur'an (Badruddin, 2005). Kesepuluh, At Thalaq ayat 10 yaitu menguasai ilmu sosial dan mampu mengkomunikasikan pemahamannya (Badruddin, 2005).

Azis (2012) menyederhanakan karakter ulul albab dalam empat ukuran yaitu kedalaman spritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional. Kedalaman spritual diukur dengan kesadaran akan kehadiran Allah, kemampuan mengagumi ciptaan Allah, dan ketakutannya hanya pada Allah (Azis, 2012). Ciri dari keagungan akhlak dijabarkan oleh Azis (2012) yaitu berusaha untuk meningkatkan kualitas hidup, sabar dalam menghadapi cobaan, dan kemampuan membedakan yang baik dan yang buruk. Keluasan ilmu dicirikan dengan kesungguhan dalam mencari ilmu serta kemampuan untuk mengoptimalisasikan potensi akal dan potensi kalbu (Azis, 2012). Kematangan profesional adalah sikap bertindak sesuai dengan pengetahuan, bersedia menyampaikan ilmu, dan berperan serta dalam memecahkan masalah (Azis, 2012). Munir (2018) menyebutkan bahwa karakter ulul albab mampu mengantarkan manusia menjadi pribadi yang unggul dengan kesehatan jasmani dan rohani yang prima.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mix method (Sequential Exploratory)*. Metode kuantitatif dengan kuasi eksperimen (Kholilah, et. al, 2019) digunakan untuk menjawab hipotesis pertama yang membedakan perlakuan pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengetahui perbedaan hasil kemampuan kognitif antara kelas proyek dan kelas kontrol. Metode kualitatif digunakan untuk melakukan eksplorasi atas internalisasi karakter ulul albab dalam pembelajaran melalui pemaparan hasil refleksi mahasiswa atas pelaksanaan proyek.

Proyek yang dilakukan adalah pembuatan laporan keuangan UKM berdasarkan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil menengah (SAK EMKM). Pelaksanaan proyek terbagi dalam tiga kegiatan utama yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan. Kegiatan perencanaan dilakukan dengan membagi kelas dalam enam kelompok yang terdiri dari 5-6 anggota. Masing-masing kelompok melakukan diskusi untuk menentukan objek UKM dan teknis pengumpulan data yang dilakukan. Tahap pelaksanaan adalah kegiatan pengumpulan data, pembuatan laporan keuangan, dan diskusi hasil pembuatan laporan keuangan dengan dosen pengampu mata kuliah. Tahap terakhir dalam proyek adalah presentasi hasil penelitian sebagai sarana pengujian ketepatan hasil pembuatan laporan keuangan UKM.

Kemampuan kognitif mahasiswa diuji dengan instrumen soal pembuatan laporan keuangan pada perusahaan jasa. Hasil pengerjaan soal diuji dengan *paired sample t-test* untuk mengetahui hasil perbedaan nilai antara kelas proyek dengan kelas kontrol sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran. Penelitian dilakukan di Program Studi S1 Akuntansi UIN Malang kelas C Akuntansi Keuangan 1 semester gasal 2019/2020 dengan jumlah mahasiswa 34 orang sebagai kelas eksperimen. Kelas kontrol dilaksanakan di Program Studi S1 Akuntansi UIN Malang kelas D Akuntansi Keuangan 1 semester gasal 2019/2020 dengan jumlah mahasiswa 34 orang. Pembagian kelas control dan kelas eksperimen dilakukan secara acak. Kelas control melaksanakan pembelajaran konvensional yang berfokus pada dosen sebagai sumber kegiatan. Kelas eksperimen dilakukan dengan memberikan proyek pembuatan laporan keuangan pada mahasiswa.

Internalisasi karakter ulul albab dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengetahui kompetensi ulul albab yang didapatkan mahasiswa dalam pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk menjawab permasalahan kedua adalah wawancara dan observasi hasil refleksi pembelajaran mahasiswa. Wawancara terstruktur dilakukan untuk memperoleh pemahaman mengenai persepsi dan pengalaman mahasiswa selama menjalani proyek. Wawancara mencakup pengalaman mahasiswa dalam pembuatan laporan keuangan dan implementasi karakter ulul albab dalam pembelajaran. Pada akhir proyek mahasiswa diminta untuk membuat refleksi tentang pengalaman belajar yang dirasakan selama proses pembelajaran. Data yang terkumpul dikategorisasi menjadi beberapa bagian utama, disajikan dalam bentuk narasi, dan bagan-bagan terkait, serta diverifikasi dengan melakukan triangulasi data. Proses triangulasi dilakukan dengan mengkonfirmasi

data yang diperoleh kepada beberapa mahasiswa dengan menggunakan bahasa yang berbeda. Tahap ini dilakukan untuk menghindari bias penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran dilakukan dalam tiga kali pertemuan dengan tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan. Tahap pertama pertemuan kedua dilakukan dengan pembentukan kelompok, pemilihan objek UKM, dan diskusi teknis pengumpulan data. Hasil pembelajaran dalam siklus 1 (perencanaan) menunjukkan antusiasme mahasiswa dalam merancang kegiatan lapangan dan menghubungi pelaku UKM. Pada tahap ini mahasiswa mulai belajar membagi anggota kelas dalam enam kelompok, masing-masing kelompok mendapatkan tugas yang sama dengan objek yang berbeda. Semua anggota kelompok memiliki tugas yang berbeda dan bertanggungjawab pada ketua kelompok. Pemilihan ketua kelompok diserahkan kepada masing-masing kelompok. Hasil refleksi pada pertemuan pertama menunjukkan bahwa mahasiswa tidak tersebar secara merata pada berbagai kelompok. Hal ini terjadi karena pemilihan anggota kelompok didasarkan pada kedekatan personal masing-masing anggota kelompok.

Hasil pembelajaran siklus 1 menjadi masukan untuk pertemuan kedua (pelaksanaan). Pada tahap ini mahasiswa melakukan pengumpulan data, pembuatan laporan keuangan dan diskusi hasil pembuatan laporan keuangan dengan dosen pengampu. Pada tahap ini mahasiswa memiliki beberapa kendala yaitu kesesuaian jadwal mahasiswa dengan kegiatan pengumpulan data lapangan ke pelaku UKM. Salah satu cara yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan pada pertemuan kedua adalah pembagian tugas anggota kelompok. Hal ini terjadi karena pekan ini adalah pekan ujian tengah semester (UTS) sehingga mahasiswa juga memiliki banyak tugas lain pada mata kuliah yang berbeda. Rata-rata dari enam kelompok yang terbentuk mahasiswa yang terjun langsung ke lapangan hanya sekitar 2-3 orang dari 6 orang anggota kelompok.

Pemilihan ini didasarkan atas pemahaman mahasiswa terhadap siklus bisnis dan keuangan objek UKM. Setelah proses pengumpulan data mahasiswa melakukan analisis transaksi, menjurnal, dan membuat laporan keuangan dengan menggunakan excel dan hasilnya dicocokkan dengan aplikasi teman bisnisku. Hasil pembuatan laporan keuangan didiskusikan dengan dosen pembimbing. Permasalahan dalam pembuatan laporan keuangan

adalah perbedaan hasil perhitungan excel dengan aplikasi teman bisnisku yang disebabkan oleh fitur sederhana aplikasi teman bisnisku sehingga pendekatan pencatatan menggunakan *cash basis* dan tidak mengakui penyusutan, akun akrual, ataupun akun *non-cash* lainnya. Hasil pertemuan ini menjadi masukan untuk memperbaiki pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Pada tahap pelaporan, mahasiswa membagi tugas presentasi pada semua anggota kelompok. Setiap anggota memiliki bagian presentasi sendiri yaitu penjelasan gambaran umum, akun-akun utama yang digunakan, hasil kategorisasi transaksi dan pembuatan jurnal, pelaporan keuangan menggunakan excel, pelaporan keuangan menggunakan aplikasi teman bisnisku, dan refleksi. Pada tahap ini mahasiswa sudah mampu bekerja sama dengan cukup baik, sehingga hasil yang didapatkan juga optimal. Hal ini terbukti dengan timbulnya inisiatif mahasiswa untuk menggunakan aplikasi lain yaitu laporan keuangan UKM untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam penggunaan aplikasi teman bisnisku.

Perbedaan Nilai Mahasiswa pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan nilai mahasiswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan PjBL mampu meningkatkan kemampuan kognitif mahasiswa dalam pembuatan laporan keuangan. Hal ini terbukti dari hasil perbedaan nilai mahasiswa sebelum dan sesudah pelaksanaan proyek baik pada kelas kontrol ataupun kelas proyek. Analisis deskriptif atas pencapaian nilai mahasiswa di dua kelas disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1.
Analisis Deskriptif Pencapaian Kompetensi Kognitif

Kelas		Jumlah Sampel	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata-rata
Eksperimen	Pre Test 1	34	29	84	59,79
	Post Test 1	34	44	100	69,44
Kelas Kontrol	Pre Test 2	34	20	76	45,65
	Post Test 2	34	17	74	45,79

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah sampel baik pada kelas eksperimen atau kelas kontrol adalah 34 mahasiswa. Nilai pada mahasiswa kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol baik pre-test ataupun post-test. Nilai pre-test terendah pada kelas

eksperimen adalah 29, nilai tertinggi 84 dan nilai rata-rata 59,79. Nilai ini mengalami peningkatan pada saat post-test, nilai terendah 44, nilai tertinggi 100, dan nilai rata-rata mahasiswa sebesar 69,44.

Berbeda dengan kelas eksperimen kelas kontrol memiliki hasil pre-test yang lebih rendah yaitu nilai terendah 20, nilai tertinggi 76, dan nilai rata-rata 45,65. Pembelajaran secara konvensional yang berpusat pada pengajar menyebabkan tidak ada ketertarikan mahasiswa untuk menyelesaikan soal yang tidak ada hubungannya dengan nilai, tugas, atau ujian mahasiswa, sehingga mahasiswa tidak berminat dalam mengerjakan soal post-test yang menyebabkan nilai post-test tidak jauh berbeda dengan hasil pre-test yaitu nilai terendah 17, nilai tertinggi 74, dan nilai rata-rata mahasiswa adalah 45,79.

Hasil ini juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yang didukung dengan hasil uji *paired sample t-test* dalam Tabel 2

Tabel 2.
Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Post Test 1 - Post Test 2	23,64	23,13	3,96	15,57	31,71	5,96	33	.000

Hasil pengujian menunjukkan bahwa hasil uji paired sample t-test menunjukkan bahwa sign. 2 tailed lebih rendah dari taraf signifikansi ($0,000 < 0,05$), hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan nilai pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil ini mendukung hipotesis penelitian, yaitu terdapat perbedaan nilai mahasiswa di kelas eksperimen yang menggunakan metode PjBL dengan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional. Perbedaan nilai pada kedua kelas menunjukkan bahwa penggunaan PjBL dalam pembelajaran mampu meningkatkan pencapaian kompetensi kognitif mahasiswa. PjBL menyebabkan mahasiswa bebas menggunakan semua indra untuk mendukung tujuan pembelajaran, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan untuk mahasiswa.

Kedekatan mahasiswa dengan dunia nyata melalui PjBL mampu meningkatkan profesionalitas mahasiswa (Kaspina, 2015) karena pengalaman nyata yang dialami oleh

Internalisasi Karakter Ulul Albab dalam Pembelajaran Akuntansi Berbasis *Project Based Learning*

mahasiswa (Efstratia, 2014; Kholilah, et al, 2019; dan Porter, 2018). Pembelajaran ini lebih baik dibandingkan pembelajaran yang hanya tergantung pada buku teks yang sudah tidak sesuai dengan kondisi zaman (Wells, 2018) seperti pada kelas kontrol.

Internalisasi Karakter Ulul Albab

Penelitian ini tidak hanya fokus pada nilai yang diperoleh mahasiswa dalam pembelajaran akuntansi melalui proyek, tetapi internalisasi karakter ulul albab yang juga bias didapatkan mahasiswa dalam PjBL. Internalisasi nilai diperoleh mahasiswa dalam setiap tahapan dalam proyek yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan. Tahap perencanaan yaitu pembentukan kelompok dan pemilihan objek UKM adalah pembuatan rencana pekerjaan lapangan guna pengumpulan data pembuatan laporan keuangan UKM. Urgensi tahapan ini adalah pembagian tugas anggota kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tahapan ini juga menjadi penentu kesuksesan pembuatan laporan keuangan pada pertemuan kedua. Tahap pembuatan rencana pekerjaan lapangan membagi waktu pengerjaan secara detail pada asumsi pembagian beban kerja yang jelas antar anggota kelompok dan target penyelesaian proyek. Proses dimulai dengan pemilihan UKM yang menjadi objek penelitian.

Terdapat enam UKM yang dipilih oleh enam kelompok yaitu kuliner, waralaba minuman, jasa *laundry* dan *clothing*. Tujuan dari tahapan ini adalah agar mahasiswa belajar memaparkan argumentasi, mempertahankan, dan mempersuasif anggota kelompok untuk memilih objek pembuatan laporan keuangan. Pada tahap ini, mahasiswa secara aktif mengembangkan dan mengenali potensi diri dengan memilih peran dalam proyek. Tidak hanya itu, pola pikir kreatif, mampu mengambil peluang, dan rasa tanggung jawab tertanam dalam diri mahasiswa.

Pada tahap ini mahasiswa belajar untuk menginternalisasi nilai islam yang tertuang dalam QS. Al-Baqarah ayat 282, karena dalam praktiknya tidak sedikit kecurangan yang dilakukan oleh akuntan disebabkan oleh minimnya nilai-nilai Al-Qur'an dan Assunah dalam pembuatan laporan keuangan (Fauzan dan Sulistiyo, 2016). Tantangan terbesar pada tahap ini adalah penyatuan persepsi anggota kelompok untuk kesuksesan proyek. Hal ini diungkapkan oleh salah satu anggota kelompok dalam wawancara.

“Awalnya saya suka bu, kelas kami dapat proyek, excited banget ngebayangin kami merancang semuanya bersama, tapi ternyata, ya gitu bu, banyak yang acuh, apalagi kakak tingkat kami, alasannya banyak banget kalau diajak kerja bareng, skripsi lah, maganglah. Tapi ya sudahlah, semua mahasiswa pasti punya alasannya sendiri-sendiri. Yang pasti, terima kasih ya Bu proyeknya. Sukses selalu buat Ibu”.

Permasalahan yang dihadapi dalam tahap ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif mahasiswa tetapi juga mengajarkan mahasiswa untuk belajar dari permasalahan yang dihadapi (Efstratia, 2014; Kholilah, et al, 2019). Kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan masalah sesuai dengan tujuan pengembangan karakter ulul alab mahasiswa di UIN Malang yaitu keagungan akhlak yang digambarkan Azis (2012) dengan ciri meningkatkan kualitas hidup, sabar dalam menghadapi ujian, dan kemampuan membedakan yang baik dan buruk. Peningkatan kualitas hidup dalam tahap ini adalah kemampuan mahasiswa untuk belajar langsung dalam pembuatan laporan keuangan UKM, sehingga mahasiswa tidak hanya belajar akuntansi dari soal yang diberikan dosen di kelas.

Kemampuan menghadapi ujian juga sangat teruji di tahap ini karena mahasiswa belajar untuk menghadapi perbedaan pendapat dalam penentuan objek UKM, distribusi beban kerja, dan tanggung jawab masing-masing anggota kelompok. Kemampuan membedakan yang baik dan buruk bisa dilihat dari kemampuan mahasiswa untuk tetap bertahan dengan tujuan pembelajaran meskipun terdapat perbedaan pendapat dalam penyelesaian proyek. Selain itu, pada tahap ini mahasiswa juga mampu memenuhi karakter ulul albab yang lain yaitu keluasan ilmu (Azis, 2012). Karakter ini dicirikan dengan kesungguhan dalam mencari ilmu serta kemampuan untuk mengoptimalkan potensi akal dan potensi kalbu (Azis, 2012) yang terbukti dengan kemampuan mahasiswa untuk mengerahkan semua potensi yang dimiliki untuk menyelesaikan proyek yang sudah ditentukan. Karakter ulul albab dalam tahap ini juga sesuai dengan kandungan QS. Al-Baqarah ayat 179 yaitu menghormati sesama dan memiliki etika dalam berinteraksi dengan sesama sehingga mengantarkannya menjadi manusia yang lebih bijaksana (Badaruddin, 2005).

Kebijaksanaan terlihat dari pemahaman mahasiswa tentang konsep kepemilikan harta. Konsep ini tidak hanya membedakan perusahaan menjadi perusahaan perseorangan, persekutuan, dan perseroan terbatas. Tetapi juga konsep harta milik Allah sehingga kepemilikan harta terbagi menjadi hak Allah, hak masyarakat, dan hak pribadi (Djalaluddin, 2012). Kesadaran bahwa ada hak yang lain atas kepemilikan harta menimbulkan kesadaran sosial untuk mengeluarkan sebagian dari rezeki yang dimiliki untuk kegiatan sosial baik dalam bentuk zakat, infaq, shadaqah, atau pengeluaran sosial lainnya. Kesadaran ini menunjukkan bahwa terdapat internalisasi kedalaman spritual mahasiswa dalam pembelajaran. Hal ini diungkapkan oleh mahasiswa pada kelompok kuliner,

“Kalau saya hitungkan detail sepertinya pemiliknya tidak memperoleh keuntungan Bu, tetapi usahanya sudah berlangsung hampir 5 tahun, harusnya kalau memang rugi usahannya kan tutup ya Bu, apa karena Bapaknya rajin sedekah ya Bu?sehingga tiap hari kalau ada makanan yang tidak terjual pasti diolah lagi sama Bapaknya terus di bawa ke masjid atau musholla”.

Tahap kedua adalah pelaksanaan yaitu pengumpulan data, pembuatan laporan keuangan, dan diskusi hasil. Tahap pelaksanaan adalah kegiatan mahasiswa mengolah informasi dari hasil wawancara menjadi transaksi keuangan guna pembuatan laporan keuangan. Pada tahap ini mahasiswa dituntut untuk belajar berkomunikasi untuk mendapatkan data yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, realisasi pembagian tugas anggota kelompok, dan pembuatan laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Tahap pembuatan laporan keuangan adalah periode mahasiswa merealisasikan detail pembagian kerja dan target waktu yang disusun dalam rencana kerja. Kegiatan berikutnya yang dilakukan adalah penyusunan jurnal umum, pembuatan neraca saldo, perhitungan modal awal, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, dan neraca. Sebelum membuat jurnal umum, mahasiswa terlebih dahulu membuat daftar akun atas transaksi yang terjadi. Untuk mempermudah pencatatan, setiap mahasiswa melakukan pencatatan akuntansi sendiri atas beberapa akun yang dimiliki oleh perusahaan.

Pada tahap kedua ini mahasiswa belajar menginternalisasi karakter ulul albab kematangan profesional yaitu sikap bertindak sesuai dengan pengetahuan, bersedia

menyampaikan ilmu, dan berperan serta dalam memecahkan masalah (Azis, 2012). Penjabaran dari internalisasi nilai dipaparkan dalam petikan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa. Mahasiswa memilih beberapa strategi dalam proses pengumpulan data laporan keuangan. Hal ini diungkapkan oleh mahasiswa.

“Kami sampai menawarkan jasa menuliskan transaksi keuangan harian di excel bu agar pemilik usaha mau memberikan informasi tentang pendirian usaha dan operasional bisnisnya”.

Pengalaman lain dipaparkan oleh mahasiswa sebagai berikut.

“Yang berkesan adalah bagaimana kami ke lapangan dengan banyak sekali daftar pertanyaan tentang pembuatan laporan keuangan, namun sesampainya disana pemilik usaha sama sekali tidak bisa menjawab pertanyaan kami, sehingga akhirnya kami melakukan improvisasi dengan menghubungkan jawaban seadanya pemilik usaha dengan kemungkinan pencatatan transaksi”.

Manfaat yang dirasakan secara langsung oleh mahasiswa adalah mengetahui praktik pembuatan laporan keuangan secara langsung sesuai dengan tujuan pembelajaran berbasis proyek (Efstratia, 2014; Chen dan Yang, 2019). Hal ini diungkapkan oleh salah satu mahasiswa.

“Dengan adanya proyek ini, kami menjadi tahu bagaimana informasi keuangan berpengaruh dalam pembuatan jurnal, buku besar dan laporan keuangan.”

Penggunaan bahasa yang berbeda disebutkan oleh perwakilan kelompok *clothing*.

“Mungkin tidak sesuai dengan tujuan proyek ya bu, kami jadi paham bagaimana seorang wirasusahawan mengelola keuangan dan mengelola waktu”.

Tiga kendala yang dihadapi dalam tahap ini adalah waktu, kurangnya partisipasi anggota kelompok yang lain, dan pembagian tugas yang tidak jelas. Proyek ini sangat menyita waktu mahasiswa, sehingga beberapa mahasiswa kesulitan dalam mengatur waktu pengerjaan proyek dan penugasan lain pada mata kuliah yang berbeda. Hal ini diungkapkan oleh salah satu mahasiswa.

“Untuk kedepannya proyek dapat dilakukan dengan waktu yang lebih singkat sehingga proporsi perhatian kami untuk mata kuliah yang lain juga adil”

Hal ini dipertegas oleh mahasiswa yang lain.

“Antar anggota kelompok seharusnya saling berkoordinasi dengan baik, proyek AK 1 ini sebenarnya bagus, namun untuk proyek-proyek berikutnya, mohon dipertimbangkan kembali karena proyek ini sangat menyita waktu, tenaga dan pikiran”.

Pendapat yang lain menyebutkan bahwa mahasiswa dapat menyelesaikan kendala yang ada dengan baik, seperti yang diungkapkan oleh perwakilan kelompok *laundry*.

“Banyak banget tantangannya bu, tapi disinilah kami belajar dan berjuang untuk tetap survive dan kreatif untuk menyelesaikan proyek”.

Kendala lain yang dihadapi mahasiswa adalah keahlian excel. Hal ini diungkapkan oleh salah satu perwakilan anggota.

“Kami belum mahir menggunakan excel bu, sehingga kami memang menggunakan excel tapi perhitungan yang kami lakukan masih manual, sehingga lama sekali kami mengerjakan laporan keuangan”.

Pengalaman ini, menjadi sarana untuk mengajarkan mahasiswa menyelesaikan setiap permasalahan yang ada, seperti yang diungkapkan oleh salah satu mahasiswa.

“Meskipun dalam perjalanannya banyak pro dan kontra, kami dapat melewatinya dengan baik, bu. Dan rasanya kami keren sekali.”

Pada tahap ini mahasiswa belajar menerapkan kebijakan akuntansi berupa; pencatatan menggunakan cash basis, pengakuan persediaan menggunakan metode perpetual, dan periodisasi pelaporan selama 1 bulan. Hal ini diungkapkan oleh salah satu mahasiswa.

“Kami kesulitan menggunakan akrual basis bu, sehingga kami menggunakan cash basis. Kami mencatat pendapatan penjualan pada saat menerima kas, dan mengakui biaya pada saat mengeluarkan kas”.

Pada tahap kedua mahasiswa mengimplementasikan semua keahliannya untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan mengedepankan akhlak yang baik dalam

berinteraksi baik dengan sesama anggota kelompok, anggota kelompok yang lain, dosen, dan pelaku usaha. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa menginternalisasi karakter keagungan akhlak dan keluasan ilmu dalam pembelajaran. keagungan akhlak ditunjukkan dengan sifat amanah yaitu membuat laporan keuangan sesuai dengan kondisi yang terjadi pada perusahaan tanpa mengurangi atau menambah sesuai dengan keinginan mahasiswa.

Tahap terakhir adalah pelaporan kegiatan yaitu presentasi hasil pembuatan laporan keuangan, pengujian ketepatan pembuatan laporan keuangan, dan refleksi karakter ulul albab. Kendala utama dalam tahap ketiga ini adalah keterlambatan pengerjaan masing-masing anggota kelompok yang berpengaruh terhadap penyelesaian laporan. Selain itu, beberapa anggota tidak terbuka dalam pengerjaan proyek. Hal ini diungkapkan oleh mahasiswa.

“Teman-teman, kenapa tidak terbuka ya Bu?, kan ini pengerjaan bareng-bareng? Masak mikir bagiannya saja?”.

Pada tahap ini mahasiswa belajar mengkomunikasikan pemahamannya kepada mahasiswa yang lain sehingga sesuai dengan karakter ulul albab yang disebutkan oleh Munir (2018) sebagai karakter yang mampu mengantarkan manusia menjadi pribadi yang unggul dengan kesehatan jasmani dan rohani yang prima. Selain itu, kematangan profesional ditunjukkan mahasiswa dengan kepercayaan diri dan kewajaran pembuatan laporan keuangan. Refleksi ulul albab adalah kegiatan mahasiswa merenungkan pencapaian pembelajaran dengan nilai ulul albab, seperti yang diungkapkan oleh perwakilan kelompok laundry.

“Ibu selalu mengingatkan kami, untuk tidak melakukan semua hal karena manusia, karena ya kegiatan ini pasti akan bermanfaat untuk saya, sehingga jujur bu, saat saya ingin menyerah saya ingat kata-kata Ibu, semoga ini menjadi ladang amal buat saya bu”.

Hasil refleksi ini menunjukkan bahwa mahasiswa mencapai kedalaman spiritual yang dipaparkan oleh Azis (2012) sebagai kesadaran akan kehadiran Allah, kemampuan mengagumi ciptaan Allah, dan ketakutannya hanya pada Allah. Pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek, tidak hanya mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap

akuntansi keuangan, namun internalisasi karakter ulul albab yang diharapkan mampu mendukung Indonesia emas 2045 yaitu generasi cerdas yang mampu membangun kehidupannya lebih baik yaitu manusia yang mementingkan kepentingan umum, menghargai kebersamaan, sabar, memiliki nilai dan norma agama, nasionalis, patriotis, percaya diri, berkeadilan, menghargai diri, konsisten (Abi, 2017). Manusia yang memiliki kesatuan dizikir, pikir, dan amal soleh dalam setiap sendi kehidupan (Azis, 2012). Hal ini diungkapkan oleh salah satu ketua kelompok.

“Saya mendapatkan banyak sekali pengalaman dengan melakukan proyek ini Bu, tidak hanya menyusun kegiatan pengumpulan data dan merealisasikannya secara langsung, sebagai ketua saya juga dituntut mampu menjaga motivasi teman-teman untuk tetap melaksanakan proyek. Konflik rasanya datang silih berganti, yang ini inginnya kayak gini, yang itu inginnya kayak gitu. Belum lagi ada beberapa mahasiswa yang tidak terlibat aktif. Tapi seru Bu, kami rasanya seperti saudara.”

Pencapaian nilai kognitif mahasiswa dan internalisasi karakter ulul albab mampu dicapai melalui PjBL. Meskipun demikian, berdasarkan hasil kuesioner sekitar 61,2% menyatakan tertarik dengan kegiatan pembelajaran berbasis proyek, namun sisanya sebanyak 38,8% menyatakan tidak suka. Penyebab mahasiswa tidak suka dengan proyek karena beban kerja dan waktu yang harus diluangkan oleh mahasiswa untuk mencapai tujuan pelaksanaan.

5. KESIMPULAN

Pembelajaran akuntansi keuangan berbasis proyek mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi dan menanamkan karakter ulul albab terhadap mahasiswa. Peningkatan pemahaman mahasiswa dibuktikan dengan hasil uji beda nilai mahasiswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai mahasiswa di kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan nilai mahasiswa di kelas kontrol. Hal ini disebabkan karena pada kelas eksperimen (PjBL) mahasiswa memiliki kebebasan untuk menggunakan semua potensinya dalam pembelajaran sehingga mampu mengoptimalkan nilai mahasiswa. Sementara itu, pada kelas control (konvensional), pembelajaran berpusat pada pengajar dengan pengukuran nilai yang kaku sehingga mahasiswa hanya berfokus pada poin-poin yang

mampu berpengaruh terhadap nilai akhir tanpa mempertimbangkan kemampuan dasar penyajian laporan keuangan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa internalisasi karakter ulul albab dapat dilakukan dengan PjBL. Karakter ulul albab yang dimaksud adalah kedalaman spritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional. Karakter ini sesuai dengan harapan pembentukan generasi emas Indonesia tahun 2045

6. IMPLIKASI, KETERBATASAN DAN SARAN

Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan proyek ini adalah waktu pelaksanaan proyek yang panjang dan tumpang tindih dengan mata kuliah UTS, sehingga mahasiswa kesulitan untuk membagi waktu pengerjaan proyek dengan tugas pada mata kuliah yang lain. Penelitian berikutnya bisa melaksanakan proyek dalam periode yang lebih pendek. Selain itu, keterbatasan lain dalam penelitian ini adalah konstruk karakter ulul albab yang belum terukur. Penelitian berikutnya bisa menggunakan konstruk yang jelas sehingga internalisasi karakter ulul albab lebih terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, Rahmat. (2012). *Ulul Albab Citra Diri dan Religiusitas Mahasiswa di Era Globalisasi*. Malang: UIN Maliki Press
- Badaruddin. (2005). *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Ulul Albab; Upaya Mewujudkan Citra Kampus Religius*. Laporan Penelitian
- Chen, C.-H, & Yang, Y.-C. (2019). Revisiting The Effects of Project-based Learning on Students' Academic Achievement: A Meta-analysis Investigating Moderators. *Educational Research Review* 26, pp. 71–81
- Cord. (2001). *Contextual Learning Resource*. [Online]. Tersedia: HYPERLINK "http://www.cord.org" <http://www.cord.org>, diakses pada tanggal 10 Februari 2020.
- Efstratia, Douladeli. (2014). Experiential Education through *Project Based Learning*. *Procedia- Social and Behavioral Sciences* 152, pp 1256 – 1260
- Harun, Y. B. (2006). *Project-based Learning Handbook, Educating The Millennial Learner*. Kuala Lumpur: Ministry of Education.
- Hikmawati, A.N., Huriah, T., Khoiriyati, A. (2018). Pengaruh Penerapan *Project Based Learning* Terhadap Peningkatan Kemampuan Kognitif, Afektif, dan Psikomotor Mahasiswa. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu, Volume 9, Nomor 1, pp: 62-72*.
- Insyasiska, D., Zubaidah, S., dan Susilo, H. (2015). Pengaruh *Project Based Learning* terhadap Motivasi Belajar, Kreativitas, Kemampuan Berpikir Kritis, dan Kemampuan Kognitif Siswa pada Pembelajaran Biologi. *Jurnal Pendidikan Biologi, Volume 7, Nomor 1, pp: 9-21*.

- Islam, Muhammad Azizul. (2017). Future of Accounting Profession: Three Major Changes and Implications for Teaching and Research. *Busines Reporting IFAC* tersedia di HYPERLINK "<https://www.ifac.org/global-knowledge-gateway/businessreporting/discussion/future%20%09accounting-profession-three-major>" <https://www.ifac.org/global-knowledge-gateway/businessreporting/discussion/future-accounting-profession-three-major>
- Jagantara, I.M.W., Adnyana, P. B & Widiyanti, N.L.P.M. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Terhadap Hasil Belajar Biologi Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa SMA. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi IPA*. (4): 13.
- Jonassen, D.H. (1997). Instructional Design Models for Well-Structured and Ill-Structured Problem Solving Learning Outcomes. *Educational Technology Research and Development*, 45(1), 65-94.
- Kasali, Rhenald. (2017). *Disruption*. Jakarta; Gramedia Pustaka Utama
- Kaspina, Rosa. (2015). Continuing Professional Development of Accounting and Auditing: Russian Experience and Challenges. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 191, pp. 550 – 553
- Kholilah, ., Wafaretta, V. dan Syariati, D. (2019). Enhancing Cognitive and Entrepreneurship Competencies through EBL: Preparation for Disruption Era. *Asian Journal of Accounting Research*, Vol. 4 No. 2, pp. 280-292.
- Laturette, Kazia. (2015). Keberhasilan dan Manfaat Metode Pembelajaran Project Based Learning bagi Mahasiswa dalam Mata Kuliah Sistem Informasi Akuntansi. *Konferensi Regional Akuntansi II (KRA)*.
- Moss, D, dan Van Duzer, C. (1998). Project-Based Learning for Adult English Language Learners. ERIC Digest, ED 427556. HYPERLINK "<http://www.ed.gov/database/ERIC-Digests/ed427556/html>" <http://www.ed.gov/database/ERIC-Digests/ed427556/html> . Online, diakses pada tanggal 11 Februari 2020.
- Munir, Misbahul. (2018). Membingkai Kepribadian Ulul Albab Generasi Millennial. *TA'LIMUNA*, Vol.7, No.1
- Nurazizah., Suwarma, S.I, Jauhari, A., & Kaniawati I. (2018). Implementasi Pembelajaran STEM: Kajian Terhadap Pencapaian Hasil Belajar Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Fisika (SINAFI)*, 126-130
- Okudan. Gul E. dan Sarah E. Rzasa. (2004). A Project-Based Approach to Entrepreneurial Leadership Education. *Journal Technovation*, Vol. 20 Page 1-16.
- Porter, Jason C. (2018). Beyond debits and credits: Using integrated projects to improve students' understanding of financial accounting. *Journal of Accounting Education*.
- Qodratullah, Waway. (2016). Konsep Ulul Albab dalam Al Quran dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi. *Sigma-Mu* Vol.8 No.1
- Sugeng, Bambang., dan Suryani, A. W. (2018). Presentation-Based Learning and Peer Evaluation To Enhance Active Learning and Self-Confidence in The Financial Management Classroom. *Malaysian Journal of Learning and Instruction: Vol. 15(No. 1)*, 173-199
- Susanti, E. (2008). Pendekatan Project Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Siswa pada Materi Koloid. Medan, FMIPA Universitas Negeri Medan.
- Suprayogo, Imam. (2005). *Paradigma Pengembangan Keilmuan di Perguruan Tinggi: Konsep Pendidikan Tinggi yang Dikembangkan UIN Malang*. Malang: UIN Malang Press

- Syariati, Dian., Kholilah., Wafaretta, Vega., dan Mentari, Sriyani. (2019). Disruption Era, Do Students Have Its Competencies? The Case of Indonesia. *3rd International Conference on Economics, Education, Business and Accounting*
- Thomas, J.W. Mergendoller, J.R, dan Michaelson, A. (1999). Project-Based Learning: A Handbook for Middle and High School Teachers. Online, tersedia [HYPERLINK "http://www.Bgsu.edu/organization/ctl/proj.html"](http://www.Bgsu.edu/organization/ctl/proj.html)
<http://www.Bgsu.edu/organization/ctl/proj.html>, diakses pada 06 Februari 2020.
- Wells, P. K. (2018). How Well Do Our Introductory Accounting Textbooks Reflect Current Accounting Practice?. *Journal of Accounting Education*, 42, 40–48.

